

Dinamika Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia 2–6 Tahun di Lingkungan PAUD

Viona Christina Anatasya Lumbanraja¹, Nabila Nur Fitria², Khosyi Anindya Chotimah³, Verga Delasiana⁴, Femy Geria Rohimah⁵, Wina Mustikaati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Verga Delasiana

vergadelasiana1821@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Pasundan, Kabupaten Purwakarta. Subjek penelitian terdiri atas anak usia 2–6 tahun dan guru kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, pola asuh keluarga, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Anak usia 4–5 tahun masih menunjukkan perilaku egosentris, sedangkan anak usia 5–6 tahun memiliki kemampuan sosial yang lebih stabil dan mandiri. Guru berperan penting dalam membantu regulasi emosi, membangun kerja sama, serta menangani kecemasan berpisah pada anak melalui media bermain dan pendekatan yang responsif. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi anak berkebutuhan khusus seperti speech delay dan ADHD. Dengan demikian, lingkungan PAUD yang kondusif dan kolaborasi antara guru serta orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: *perkembangan sosial emosional, anak usia dini, PAUD, pendidikan inklusif, interaksi sosial*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai sarana pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Fokus utamanya dari Pendidikan Anak Usia Dini ini adalah memberikan stimulan pendidikan yang mendukung kesiapan jasmani dan rohani anak menuju jenjang pendidikan formal. Pertumbuhan anak yang berlangsung sangat pesat selama masa keemasan (*golden age*) menuntut adanya pemberian stimulasi yang optimal. Oleh karena itu, pengembangan kematangan sosial dan emosional anak tidak boleh dikesampingkan.

Khususnya pada jenjang usia 2 sampai 6 tahun, merupakan periode paling fundamental dalam siklus kehidupan manusia yang sering disebut sebagai Masa Keemasan (*Golden Age*). Menurut Suryana (2021), hal ini dikarenakan anak sedang berada dalam proses pematangan sel saraf atau neuron di otak. Sementara itu, Wulandari dan Mariya (2023) mencatat adanya variasi dalam batasan usia anak usia dini, di mana pandangan

tradisional cenderung menganggap mereka sebagai sosok dewasa kecil yang masih lugu dan belum memiliki kemampuan berpikir kompleks.

Di masa penting ini, anak-anak menunjukkan peningkatan yang besar dalam berbagai hal, termasuk kemampuan berpikir, bahasa, nilai-nilai moral, serta aspek sosial dan emosional mereka. Namun, pertumbuhan yang cepat itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan sangat tergantung pada dorongan yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Dalam situasi ini, keluarga sangat penting, di mana cara orang tua mendidik anak-anak mereka menjadi faktor utama yang menentukan apakah potensi besar pada masa itu bisa dimanfaatkan dengan baik atau tidak. Kedekatan emosional dan sikap yang konsisten dari orang tua adalah dasar bagi pembentukan karakter, sebagaimana Sari dkk. (2020) menegaskan bahwa metode pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kecerdasan sosial serta emosional anak di masa depan. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam berinteraksi dan mengelola regulasi diri di masa dewasa merupakan cerminan dari pola pengasuhan yang mereka terima sejak dini.

Meskipun keluarga tetap menjadi pilar utama, PAUD hadir sebagai wadah interaksi sosial pertama anak di luar rumah. Di sini, aktivitas bermain juga dibarengi dengan tantangan untuk mengimplementasikan empati serta regulasi diri dalam kelompok yang heterogen. Dinamika inilah yang menggeser sekaligus mematangkan kemampuan sosial-emosional anak dari skala domestik menuju publik. Konsep transformasi ini selaras dengan definisi PAUD sebagai upaya pembinaan sistematis untuk anak usia 2–6 tahun dalam mengoptimalkan aspek fisik dan psikis menjelang jenjang sekolah berikutnya (Romadhona & Kuswanto, 2023). Oleh karena itu, urgensi pengembangan sosial-emosional menjadi prioritas utama bagi kesiapan adaptasi anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Al Umairi (2023a) yang menggarisbawahi pentingnya kompetensi sosial-emosional agar anak terbiasa berempati, mengelola emosi personal, dan berinteraksi secara sehat di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai perkembangan sosial dan emosional anak usia dini umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek perkembangan serta belum banyak menyoroti dinamika interaksi sosial anak secara kontekstual di lingkungan PAUD inklusif. Selain itu, penelitian yang membahas keterkaitan antara interaksi teman sebaya, peran guru, konsistensi kehadiran, dan penerapan pendidikan inklusif dalam perkembangan sosial-emosional anak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara komprehensif dinamika perkembangan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun di lingkungan PAUD melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini juga menyoroti strategi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti speech delay dan ADHD dalam lingkungan belajar inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan PAUD berfungsi sebagai tempat belajar sosial yang membantu perkembangan sosial dan emosional anak-anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak berusia 2–6 tahun berinteraksi satu sama lain dan bagaimana perasaan mereka bisa berubah saat berada di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, artikel ini juga akan menjelaskan bagaimana lingkungan tersebut dapat membantu anak-anak menjadi lebih siap dalam beradaptasi dengan perilaku yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menelaah dinamika perkembangan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun di lingkungan PAUD, mencakup bentuk perilaku sosial-emosional serta berbagai faktor yang mempengaruhi, serta strategi yang digunakan guru dalam menstimulasi dan mengelola perkembangan tersebut dalam situasi alami di lingkungan PAUD. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pasundan, Kabupaten Purwakarta. Subjek penelitian ini terdiri atas anak usia 2–6 tahun serta guru kelas yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan desain studi kasus dinilai sesuai karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena perkembangan sosial dan emosional anak secara mendalam dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami hubungan antara faktor individu, lingkungan keluarga, serta praktik pembelajaran yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak, sehingga temuan penelitian menjadi bersifat kontekstual dan bermakna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi serta wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial serta emosional anak selama proses pembelajaran dan interaksi dengan teman sebaya. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua guna memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak serta strategi penanganannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan informasi tambahan relevan.

Data analisis data secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Qomaruddin, & Sa'diyah., 2024). Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel ringkas agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul selama proses penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

Hasil

Melalui serangkaian tahapan pengumpulan data yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Pasundan, Kabupaten Purwakarta, diperoleh sebuah deskripsi menyeluruh terkait dinamika perkembangan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun. Data di lapangan mengindikasikan bahwa lembaga PAUD mengemban peran krusial yang lebih luas dari sekadar area bermain, melainkan bertindak sebagai "laboratorium sosial" yang hidup. Lewat ekosistem inilah, anak-anak mulai mengikis dependensi emosional dari ranah domestik keluarga guna menumbuhkan kemandirian di ruang publik.

Melalui pengamatan di lapangan, peneliti melihat bahwa ruang kelas menjadi titik temu bagi anak-anak dengan latar belakang pengasuhan yang beragam. Heterogenitas ini memicu variasi respons emosional yang dinamis selama aktivitas sekolah, seperti munculnya perilaku tantrum saat berpisah dengan orang tua di pagi hari hingga inisiatif untuk berkolaborasi ketika bermain balok. Dinamika tersebut sejatinya bukan merupakan hambatan proses belajar, melainkan indikasi dari perkembangan jaringan saraf (*neuron*) yang sedang berlangsung aktif di masa keemasan (*golden age*). Secara lebih spesifik, temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa domain perkembangan utama sebagai berikut:

1. Transformasi Profil Sosial dan Interaksi Teman Sebaya

Dinamika interaksi sosial di TK Pasundan memperlihatkan adanya pergeseran perilaku yang sangat dipengaruhi oleh kematangan usia dan konsistensi kehadiran anak di sekolah. Peneliti menemukan bahwa anak yang memiliki keteraturan dalam mengikuti kegiatan sekolah cenderung lebih cepat beradaptasi dengan aturan kelompok dibandingkan anak yang sering absen. Perbedaan karakteristik interaksi ini secara sistematis disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Profil Dinamika Sosial Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kategori	Temuan Utama di Lapangan
1	Transisi Usia 4–5 Tahun	Anak pada kelompok ini umumnya masih menunjukkan sifat individualistik yang kuat dan egosentris. Namun, melalui pembiasaan di kelas, mereka mulai belajar memahami hak orang lain, seperti mulai belajar meminta izin sebelum meminjam mainan.
2	Kematangan Usia 5–6 Tahun	Menunjukkan kemampuan sosial yang lebih stabil. Anak-anak di rentang usia ini lebih berani bereksplorasi secara luas dan dalam beberapa observasi, mulai terlihat inisiatif untuk memimpin atau mengarahkan teman dalam permainan kelompok.
3	Ego & Resolusi Konflik	Konflik fisik (seperti berebut mainan) masih ditemukan sebagai bagian dari ekspresi ego yang kuat. Dalam situasi ini, peran guru sangat krusial dalam memediasi dan memperkenalkan konsep berbagi secara perlahan.
4	Faktor Rutinitas	Konsistensi kehadiran menjadi faktor penentu. Anak dengan kehadiran rutin menunjukkan stabilitas emosional yang lebih baik dan keterampilan sosial yang jauh lebih terasah dibandingkan anak dengan kehadiran yang tidak teratur.

2. Peran Strategis Guru dan Lingkungan sebagai Fasilitator

Selain interaksi antar-anak, hasil penelitian mengungkap bahwa peran guru di TK Pasundan bukan sekadar pengajar, melainkan fasilitator yang responsif terhadap kondisi emosional peserta didik. Guru menerapkan pendekatan yang memprioritaskan kenyamanan psikologis anak guna membangun rasa percaya diri. Strategi tersebut terdokumentasi dalam poin-poin berikut:

- Bimbingan Tidak Langsung Melalui Media Bermain: Guru secara sengaja menggunakan media seperti balok dan lego untuk melatih kerja sama. Dalam observasi, terlihat bahwa anak-anak didorong untuk menyelesaikan tugas bersama tanpa adanya paksaan verbal yang keras, sehingga kemampuan sosial mereka tumbuh secara alami.
- Validasi dan Regulasi Emosi: Ditemukan praktek dimana guru memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi negatif (seperti marah atau kecewa). Namun, guru melakukan intervensi dengan mengarahkan anak untuk mengkomunikasikan perasaan tersebut secara verbal, guna meminimalisir tindakan fisik yang agresif.
- Penanganan Kecemasan Berpisah (*Separation Anxiety*): Pada masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), guru bekerja sama secara intensif dengan orang tua untuk membangun lingkungan yang aman. Hal ini terbukti efektif dalam mereduksi frekuensi tantrum dan mempercepat proses adaptasi anak di sekolah.

3. Dinamika Perkembangan Fisik dan Kognitif

Berdasarkan data observasi pada aspek fisik dan kognitif, peneliti menemukan adanya keterkaitan erat antara stimulasi motorik dengan kemampuan anak dalam memahami instruksi kompleks. Temuan tersebut mencakup:

- Kapasitas Kognitif dan Instruksi: Anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap konsep waktu harian (seperti nama-nama hari). Namun, peneliti mencatat bahwa konsep abstrak seperti "kemarin" atau "besok" masih sulit dipahami. Oleh karena itu, guru memberikan instruksi secara bertahap (satu per satu) agar dapat diserap dengan baik oleh anak.
- Koordinasi Motorik Kasar dan Halus: Terdapat perbedaan signifikan pada koordinasi tubuh antara kelompok usia. Anak usia 6 tahun memiliki keseimbangan dan koordinasi mata-tangan yang jauh lebih stabil dibandingkan anak usia 3 tahun. Untuk motorik halus, stimulasi dilakukan secara efektif melalui kegiatan sederhana namun bermakna, seperti memeras spons, bermain tepung, atau menggunakan *playdough*.

4. Implementasi Pendidikan Inklusif dan Penanganan Kebutuhan Khusus

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah bagaimana TK Pasundan mengelola keragaman peserta didik, termasuk anak dengan hambatan perkembangan seperti *speech delay* atau ADHD. Data penelitian menunjukkan keberhasilan praktik inklusif melalui:

- Pendekatan Individual Berbasis Karakter: Untuk anak berkebutuhan khusus, fokus utama pengajaran dialihkan dari target akademik menuju pembiasaan karakter dasar, seperti kemandirian dalam merapikan alat makan setelah digunakan.
- Fleksibilitas Metode Pembelajaran: Guru memberikan ruang bagi anak dengan energi berlebih (ADHD) untuk tetap bergerak secara positif saat menyimak penjelasan, sehingga kebutuhan kinestetik mereka tetap terpenuhi tanpa mengganggu jalannya kelas.
- Penerimaan Sosial dan Empati Sebaya: Peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif berhasil memupuk rasa empati pada teman sebaya. Anak-anak lain cenderung merangkul dan membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga tercipta iklim belajar yang setara dan suportif.

Pembahasan

Temuan lapangan di TK Pasundan Kabupaten Purwakarta mengindikasikan bahwa kecakapan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun dibentuk secara kolaboratif oleh atmosfer sekolah, stimulasi pola asuh di rumah, serta intensitas interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, lembaga PAUD mengemban peran yang lebih luas dari sekadar ruang bermain, yaitu sebagai wadah strategis bagi anak untuk melatih kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan regulasi emosi di luar lingkaran domestik. Pola perkembangan ini selaras dengan premis dari Yenti dan Mayar (2021) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional anak usia dini dapat dioptimalkan melalui jalinan interaksi sosial, aktivitas bermain, serta terbangunnya hubungan yang positif di lingkungan sekolah.

Ditinjau dari aspek interaksi sosial, hasil penelitian mendeteksi adanya variasi capaian perkembangan yang linier dengan kelompok usia anak. Pada rentang usia 4–5 tahun, karakteristik egosentris masih mendominasi yang ditandai dengan kecenderungan sulit berbagi dengan sesama. Kendati demikian, adanya pembiasaan terstruktur di dalam kelas secara bertahap mampu menumbuhkan pemahaman anak terhadap regulasi sosial sederhana, seperti kebiasaan meminta izin sebelum menggunakan barang milik temannya. Di sisi lain, lompatan kematangan sosial yang lebih signifikan terlihat pada kelompok anak usia 5–6 tahun, di mana mereka memanifestasikan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berkomunikasi, mampu berkolaborasi, hingga mulai mengambil peran sebagai pemimpin dalam aktivitas kelompok. Fenomena ini mempertegas konklusi

bahwa kematangan sosial anak bertumbuh seiring dengan maturitas usia serta intensitas stimulasi di lingkungan sekolah.

Di samping itu, data penelitian juga mengonfirmasi bahwa perselisihan skala kecil antar-anak, seperti perebutan fasilitas bermain, merupakan dinamika yang lumrah dalam proses sosialisasi mereka. Pada titik inilah, intervensi guru sebagai mediator sangat diperlukan untuk mengarahkan anak menyelesaikan hambatan tersebut secara konstruktif. Melalui bimbingan guru, anak dilatih mengartikulasikan emosinya lewat komunikasi verbal, sehingga potensi munculnya tindakan agresif dapat diredam sejak dini. Realitas ini berkesesuaian dengan tesis Sukatin dkk. (2020) yang menggarisbawahi bahwa kecakapan anak dalam mengontrol aspek emosional harus diintervensi sejak awal, dengan tujuan agar mereka mampu mengidentifikasi sekaligus mengekspresikan kondisi psikologisnya secara positif serta adaptif.

Selain itu, konsistensi kehadiran di sekolah berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan kestabilan emosi anak. Anak yang rutin mengikuti kegiatan sekolah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, lebih disiplin, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang hadir. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan pengalaman sosial yang membantu anak belajar berinteraksi serta membangun rasa percaya diri.

Dalam aspek perkembangan emosional, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Guru menggunakan media bermain untuk melatih kerja sama serta membantu anak mengekspresikan emosi secara sehat. Penanganan kecemasan berpisah juga dilakukan melalui kerja sama antara guru dan orang tua agar anak lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penggunaan media bermain terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Pada perkembangan fisik dan kognitif, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi motorik dengan kemampuan memahami instruksi. Anak usia lebih besar memiliki koordinasi tubuh dan kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan anak usia lebih kecil. Kegiatan seperti bermain playdough, tepung, atau spons membantu perkembangan motorik halus anak secara efektif karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas bermain.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dalam lingkungan PAUD. Anak dengan kebutuhan khusus, seperti speech delay atau ADHD, tetap dapat berkembang dengan baik apabila guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada karakter anak. Penelitian Heryanti dkk. (2024) menjelaskan bahwa anak dengan speech delay sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi sosial sehingga membutuhkan stimulasi bahasa dan dukungan lingkungan yang tepat. Selain itu, Puspita dkk. (2022) menyatakan bahwa perkembangan psikososial anak dengan keterlambatan bicara dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang inklusif mampu menumbuhkan empati serta penerimaan sosial dari teman sebaya sehingga anak merasa lebih diterima dan nyaman dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan sosial dan emosional anak usia 2–6 tahun di lingkungan PAUD dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, pola asuh keluarga, serta konsistensi kehadiran anak di sekolah. Anak usia 4–5 tahun cenderung masih menunjukkan perilaku egosentris dan individualistik, sedangkan anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan kemampuan sosial

yang lebih matang, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memimpin dalam permainan kelompok. Konflik sosial sederhana yang muncul selama kegiatan bermain merupakan bagian alami dari proses perkembangan sosial anak dan dapat menjadi sarana pembelajaran regulasi emosi apabila mendapat pendampingan yang tepat.

Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional anak melalui penggunaan media bermain, pemberian validasi emosi, serta kerja sama dengan orang tua dalam membantu proses adaptasi anak di lingkungan sekolah. Pada aspek pendidikan inklusif, pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada karakter anak terbukti mampu membantu anak berkebutuhan khusus, seperti speech delay dan ADHD, berkembang secara lebih optimal. Lingkungan PAUD yang suportif juga mampu menumbuhkan empati dan penerimaan sosial antar teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan PAUD yang kondusif serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara optimal.

Referensi

- Al Umairi, M. (2023). Kreativitas guru dalam mengajar anak usia dini di Taman Kanak-kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82–96.
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/40>.
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., Hermawati, Z. P., & Putri, R. D. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak Speech Delay. *Flourishing Journal*, 4(11), 530–538.
- Puspita, O., Elan, & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbicara. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh pola asuh keluarga muda (toddlers and kindergarten) terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–17.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1).
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819.